

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan penulis dalam penelitian mengenai produksi konten jurnalisme warga hiperlokal di media sosial Instagram oleh *GadingSerpong.news* sebagai media hiperlokal di kawasan Gading Serpong ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma sendiri dalam penelitian kualitatif – juga sering disebut sebagai pandangan dunia (*worldview*) (Creswell & Creswell, 2018, p. 5) – didefinisikan Bogdan dan Biklen (2007, p. 24) sebagai kumpulan asumsi, konsep, atau dalil yang saling terkait secara logis dan digunakan untuk menentukan arah bagi cara berpikir dan bagi penelitian secara keseluruhan.

Paradigma konstruktivisme memandang bahwa individu mencoba untuk memahami lingkungan di mana mereka berada melalui proses pemaknaan yang subjektif terhadap objek tertentu. Banyak dan beragamnya makna yang ada membuat penelitian dengan paradigma ini diarahkan pada kompleksitas dari makna-makna tersebut daripada mempersempitnya ke dalam beberapa kategori atau gagasan (Creswell & Creswell, 2018, p. 8). Penelitian dengan paradigma konstruktivisme umumnya banyak bergantung pada pandangan partisipan terhadap situasi yang diteliti, di mana makna-makna tersebut mungkin dipengaruhi atau dikonstruksikan oleh faktor sosial, budaya, atau historis (Creswell & Poth, 2018, p. 24). Oleh karena itu, Creswell dan Creswell (2018, p. 8) menyarankan agar penelitian dengan paradigma konstruktivisme menggunakan pertanyaan yang sifatnya terbuka dan luas agar partisipan dapat mengonstruksikan makna dari situasi yang diteliti. Dalam penelitian yang penulis rancang ini, makna-makna yang diteliti berasal dari pandangan informan dari pihak *GadingSerpong.news* dalam kaitannya dengan proses produksi kontennya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian yang penulis rancang ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Kriyantono (2020, p. 51), penelitian kualitatif adalah

jenis penelitian yang bertujuan untuk menggali konstruksi sedalam-dalamnya terhadap suatu realitas. Penelitian kualitatif mengeksplorasi dan memahami konstruksi beserta makna yang terjadi dalam interaksi dan hubungan komunikasi antarindividu. Dengan demikian, penelitian kualitatif lebih berfokus pada kedalaman data (*depth*) daripada keluasan data (*breadth*) seperti yang biasanya pada penelitian kuantitatif.

Kriyantono (2020, pp. 48–54) menjelaskan sejumlah karakteristik dari penelitian kualitatif antara lain:

1. Didominasi data kualitatif berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan narasi-narasi yang kemudian disusun ke dalam bentuk klaster atau kategori data secara sistematis, menyeluruh, dan terintegrasi sehingga membangun cerita.
2. Desain penelitian bersifat fleksibel. Desain penelitian dapat dibuat bersamaan atau sesudah penelitian, juga dapat diubah atau disesuaikan dengan perkembangan penelitian.
3. Pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti yang ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan, sehingga peneliti dapat dikatakan menjadi instrumen penelitian itu sendiri.
4. Mengurai data lebih mendalam berupa konstruksi-konstruksi atau narasi-narasi, di mana partisipan dalam penelitian diberikan kesempatan untuk secara aktif memberikan informasi dalam konteks dialog partisipatif sehingga partisipan juga disebut sebagai informan.
5. Prosedur penelitian adalah dengan menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya, di mana data dieksplorasi sampai tuntas dan peneliti tidak mudah mengalihkan penggalian datanya ke data yang lain.
6. Peneliti dapat memulai dan mengakhiri penelitian kapan pun tergantung ketersediaan dan kebaruan data – juga disebut prinsip saturasi.
7. Posisi data adalah sebagai pembangun model, proposisi, atau teori baru. Peneliti memilih teori-teori yang relevan untuk menginterpretasi data yang terkumpul di lapangan serta untuk mengafirmasi temuan data sehingga menjadi model atau teori baru.

8. Tidak ada realitas yang tunggal, sehingga peneliti membuat realitas sebagai bagian dari proses penelitiannya. Realitas dianggap bersifat dinamis dan merupakan produk dari konstruksi sosial, serta bersifat holistik dan tidak dapat dipisah-pisah menjadi data primer dan sekunder.

Sifat dari penelitian yang penulis rancang ini adalah deskriptif, yang merupakan salah satu dari tiga sifat penelitian selain eksploratif dan eksplanatif. Penelitian bersifat deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi atau definisi atas fenomena yang diteliti (DeCarlo, 2018, pp. 164–166). Dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, strategi penelitian yaitu mendeskripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat dengan menggali makna data secara mendalam, seperti mengapa suatu realitas terjadi, motif pelaku sosial, latar belakang yang memengaruhi motif, serta pengaruh berbagai konteks lain (Kriyantono, 2020, p. 62). Dalam penelitian yang penulis rancang ini, proses produksi konten jurnalisme warga hiperlokal di media sosial Instagram oleh *GadingSerpong.news* adalah fenomena yang penulis ingin deskripsikan secara mendalam melalui penelitian ini, sehingga dipilihlah jenis penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang penulis rancang ini yaitu studi kasus, yang merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif selain fenomenologi, etnografi, naratif, dan *grounded theory* (Creswell & Poth, 2018, p. 67). Penelitian studi kasus didefinisikan Yin (2009, p. 18) sebagai penyelidikan empiris yang menyelidiki sebuah fenomena kontemporer secara mendalam dan dalam konteksnya, khususnya jika batasan antara fenomena tersebut dengan konteksnya tidak tampak secara jelas. Metode studi kasus menggunakan data sebanyak mungkin dari berbagai sumber untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi, atau peristiwa secara sistematis dan komprehensif (Kriyantono, 2020, p. 234).

Menurut Creswell dan Poth (2018, pp. 96–97), penelitian dengan metode studi kasus mempelajari sebuah atau beberapa kasus yang ada melalui

pengumpulan data secara detail dan mendalam dari berbagai sumber informasi seperti observasi, wawancara, materi cetak, atau materi audiovisual sebelum membuat deskripsi mengenai kasus-kasus tersebut. Dengan kata lain, metode studi kasus menekankan pada apa yang bisa dipelajari dari kasus-kasus tersebut (Stake, 2005, p. 443).

“Kasus” sendiri dalam studi kasus didefinisikan sebagai individu, program, kelompok, institusi, komunitas, atau kebijakan tertentu yang membentuk suatu sistem dengan batasan dan komponen tertentu (Merriam & Tisdell, 2016, p. 38; Stake, 1995, p. 2). Dalam penelitian yang penulis rancang ini, produksi konten jurnalisme warga hiperlokal di media sosial Instagram oleh *GadingSerpong.news* menjadi kasus yang hendak dipelajari melalui pengumpulan data agar bisa dideskripsikan. Penulis membatasi penelitian pada pengumpulan informasi, pengolahan dan penyebaran informasi, pengelolaan dan sistem organisasi, serta pandangan terhadap konsep jurnalisme warga dari *GadingSerpong.news* sebagaimana disebutkan dalam pertanyaan penelitian, sehingga produksi konten jurnalisme warga oleh *GadingSerpong.news* menjadi suatu kasus yang memiliki batasannya tersendiri.

Metode studi kasus terbagi ke dalam tiga jenis, yakni intrinsik, instrumental, dan kolektif. Studi kasus intrinsik bertujuan untuk memahami suatu kasus secara spesifik, studi kasus instrumental bertujuan untuk menambah wawasan mengenai suatu isu atau membuat ulang generalisasi terhadap isu tersebut, sedangkan studi kasus kolektif – juga disebut studi kasus ganda – mempelajari beberapa kasus sekaligus dalam rangka memahami fenomena, populasi, atau keadaan tertentu secara luas (Stake, 2005, pp. 445–446). Dalam penelitian yang penulis rancang ini, metode studi kasus yang digunakan berjenis intrinsik karena soal produksi konten jurnalisme warga hiperlokal di media sosial Instagram oleh *GadingSerpong.news* merupakan sebuah kasus tunggal yang diteliti secara spesifik untuk membangun sebuah pemahaman tanpa maksud membuat generalisasi. Studi kasus intrinsik tidak bermaksud untuk mempelajari kasus-kasus lainnya atau suatu masalah umum, tetapi untuk mempelajari kasus yang diteliti secara spesifik, yang mengundang ketertarikan dalam diri peneliti terhadap kasus tersebut (Stake, 1995, p. 3).

3.4 Informan

Dalam penelitian kualitatif, responden disebut sebagai informan karena mereka sebagai subjek penelitian atau sampel diharapkan dapat memberikan informasi yang seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, dan sedetail mungkin mengenai informasi yang peneliti ingin gali. Hal ini berbeda dengan responden dalam penelitian kuantitatif yang umumnya hanya merespons instrumen yang telah disusun oleh peneliti. Informan dalam penelitian kualitatif juga tidak dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik atau membuat generalisasi terhadap populasi target, tetapi berfokus pada representasi dari fenomena yang diteliti (Suyitno, 2018, pp. 94–95).

Penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah informan yang digunakan karena jumlah tersebut bergantung pada kompleksitas dan keragaman dari fenomena yang diteliti (Suyitno, 2018, p. 95). Jumlah informan dalam penelitian kualitatif bukan menjadi tolok ukur baik tidaknya riset, karena tujuan penelitian kualitatif bukan untuk menggeneralisasikan temuan hasil penelitian melainkan lebih bersifat ideografis atau kasuistik (Kriyantono, 2020, p. 322).

Menurut Spradley (dalam Suyitno, 2018, pp. 95–96), kriteria umum untuk informan dalam penelitian kualitatif antara lain:

1. Cukup lama dan intensif dengan informasi yang akan diberikan.
2. Masih terlibat penuh dalam kegiatan yang diinformasikannya.
3. Mempunyai cukup banyak waktu untuk memberikan informasi kepada peneliti.
4. Tidak merekayasa ataupun mengondisikan informasi yang diberikannya.
5. Siap dalam memberikan informasinya layaknya seorang guru dengan segenap pengalamannya.

Dalam penelitian ini, penulis memilih seorang informan yakni Christopher yang merupakan pendiri dan juga salah satu pemilik (*co-owner*) dari *GadingSerpong.news*. Beliau dipilih sebagai informan karena posisinya sebagai pendiri dan pemilik utama dari *GadingSerpong.news* yang secara umum memegang tanggung jawab utama dalam pengelolaannya. Penulis menghubungi beliau melalui pesan langsung (*direct message/DM*) di akun Instagram *GadingSerpong.news* (@gadingserpong.news) sebelum melakukan wawancara, kemudian wawancara

dilakukan secara daring melalui aplikasi telekonferensi Zoom pada Senin, 1 Mei 2023. Wawancara dilakukan secara daring dikarenakan *GadingSerpong.news* tidak memiliki kantor atau ruang kerja yang bersifat khusus, sehingga beliau menerapkan sistem kerja *work from anywhere* dalam mengelola *GadingSerpong.news*. Kebetulan juga wawancara dilakukan pada saat beliau sedang menjalani isolasi mandiri di rumahnya akibat terkena Covid-19, sehingga wawancara tersebut memang hanya bisa dilakukan secara daring.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Creswell dan Creswell (2018, pp. 186–187) menjelaskan sejumlah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, antara lain:

1. Observasi

Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mencatat kegiatan dan perilaku individu di lokasi penelitian. Dalam observasi, peneliti dapat tetap memosisikan dirinya sebagai nonpartisipan atau ikut serta menjadi partisipan dalam kegiatan yang diteliti.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan partisipan secara tatap muka atau melalui telepon. Peneliti juga dapat melakukan wawancara melalui *focus group discussion* (FGD) dengan partisipan yang umumnya berjumlah 6–8 orang dalam satu kelompok.

3. Studi dokumen

Peneliti mengumpulkan data dari dokumen-dokumen publik seperti koran, notulen rapat, atau laporan resmi. Di samping dokumen publik, dokumen-dokumen pribadi seperti jurnal pribadi, catatan harian, surat cetak, atau surat elektronik (*e-mail*) juga dapat digunakan.

4. Studi konten audiovisual-digital

Peneliti mengumpulkan data dari konten audiovisual dan digital termasuk konten media sosial. Konten yang dimaksud dapat berbentuk foto, objek seni, rekaman video, situs web, surat elektronik (*e-mail*), pesan elektronik (SMS/*chat*), pesan media sosial, atau rekaman suara.

Dalam penelitian yang penulis rancang ini, penulis menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan datanya. Menurut Berger (2011, p. 135), wawancara adalah percakapan antara peneliti dengan informan, di mana peneliti mengharapkan adanya informasi mengenai subjek penelitian yang didapat dari informan yang diasumsikan mempunyai informasi atau ketertarikan mengenai subjek penelitian tersebut. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang banyak digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Dalam penelitian kualitatif, bentuk wawancara yang lazim digunakan adalah wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) atau intensif (*intensive interview*), dan kebanyakan sifatnya tidak berstruktur meski bisa juga menggunakan wawancara bersifat semistruktur semisal dalam metode FGD (Berger, 2011, p. 136; Kriyantono, 2020, pp. 289–293). Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan penulis dengan informan dari pihak *GadingSerpong.news* bersifat semistruktur. Penulis menyiapkan daftar pertanyaan secara tertulis untuk ditanyakan kepada informan sebagai landasan dalam wawancara, tetapi penulis juga dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lain yang menyesuaikan dengan informasi yang telah diberikan informan. Oleh karena itu, wawancara semistruktur dilakukan secara bebas tetapi tetap terarah pada pokok penelitian, serta memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2020, p. 291). Di samping itu, daftar pertanyaan yang disusun oleh penulis juga membagi pertanyaan-pertanyaan ke dalam klaster-klaster berdasarkan pada keempat pertanyaan penelitian yang dibuat penulis.

Selain wawancara, penulis juga menggunakan studi konten audiovisual-digital berupa konten media sosial, dalam hal ini yakni konten dari *GadingSerpong.news* di media sosial Instagram. Pengumpulan data berupa konten audiovisual-digital umumnya digunakan untuk menjadi pelengkap bagi teknik pengumpulan data lain termasuk wawancara (Creswell & Poth, 2018, p. 162). Maka dari itu, penulis mengamati konten-konten di Instagram *GadingSerpong.news* untuk dijadikan pembanding bagi wawancara yang dilakukan penulis dengan informan dari pihak *GadingSerpong.news*.

3.6 Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian umumnya ditekankan pada validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dikatakan valid jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti, sehingga temuan yang dilaporkan peneliti menggambarkan keadaan yang sebenarnya secara akurat (Creswell & Creswell, 2018, p. 199; Gibbs, 2018, p. 128). Di sisi lain, kebenaran realitas data dalam penelitian kualitatif bersifat jamak dan bergantung pada konstruksi individu sehingga reliabilitas dalam penelitian kualitatif berbeda dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Hal ini dikarenakan perbedaan paradigma dalam melihat realitas, yang dalam penelitian kualitatif sifatnya majemuk dan dinamis (Sugiyono, 2013, pp. 267–269).

Sugiyono (2013, pp. 270–277) menjelaskan empat uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yang terdiri atas:

1. Uji kredibilitas (validitas internal)

Menguji apakah hasil penelitian dapat dipercaya. Uji kredibilitas dilakukan dengan memperpanjang durasi pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam meneliti, triangulasi (pengecekan data dari berbagai sumber, teknik pengumpulan data, atau waktu yang berbeda), analisis kasus negatif (kasus yang bertentangan dengan hasil penelitian yang didapat), menggunakan bahan referensi untuk mendukung data yang terkumpul, dan *membercheck* (pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data).

Dalam penelitian ini, penulis secara spesifik menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan antara hasil wawancara dengan informan dari pihak *GadingSerpong.news* dan konten-konten dari *GadingSerpong.news* di media sosial. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jika teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti harus berdiskusi lebih lanjut dengan informan untuk memastikan data mana yang benar. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa data yang berbeda-beda tersebut semuanya benar dikarenakan adanya perbedaan sudut pandang di antara data-data tersebut (Sugiyono, 2013, p. 274).

2. Uji *transferability* (validitas eksternal)

Menguji ketepatan dari hasil penelitian jika diaplikasikan ke populasi dalam penelitian, atau bagaimana hasil penelitian dapat diterapkan dalam situasi atau konteks lain meski penelitian kualitatif tidak bermaksud menggeneralisasikan data (Kriyantono, 2020, p. 71). Oleh karena itu, peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya agar orang lain dapat memahami hasil penelitian tersebut.

3. Uji *dependability* (reliabilitas)

Menguji apakah proses penelitian dapat direplikasi orang lain, karena data kualitatif dapat dikatakan reliabel jika temuan yang dilaporkan peneliti konsisten dengan penelitian-penelitian lain yang dilakukan oleh peneliti-peneliti lain dan dalam keadaan yang berbeda-beda (Gibbs, 2018, p. 128). Uji *dependability* dilakukan melalui audit terhadap keseluruhan proses penelitian oleh auditor yang independen atau pembimbing yang mendampingi peneliti selama melakukan penelitian.

4. Uji *confirmability* (objektivitas)

Menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan, apakah hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan. Uji *confirmability* dapat dilakukan bersamaan dengan uji *dependability*.

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, data kemudian dianalisis untuk menemukan hasil penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen (2007, p. 159), analisis data adalah proses mencari dan mengurutkan data-data yang terkumpul berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, atau bentuk-bentuk lainnya secara sistematis dalam rangka menghasilkan suatu temuan hasil penelitian. Analisis data umumnya melibatkan proses pengorganisasian data, pemilahan data ke dalam satuan-satuan yang dapat dikelola, pengodean (*coding*), sintesis, dan pencarian terhadap pola-pola yang ada dalam kumpulan data tersebut. Pengodean sendiri didefinisikan oleh Rossman dan Rallis (dalam Creswell & Creswell, 2018, p. 193) sebagai proses mengorganisasikan data dengan cara mengelompokkan potongan-potongan teks

atau segmen-segmen gambar lalu menuliskan sebuah kata yang mewakili sebuah kategori. Dalam penelitian studi kasus sendiri, analisis data yakni membuat deskripsi secara detail mengenai kasus yang diteliti serta latar belakangnya (Creswell & Poth, 2018, p. 206).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori tiga komponen analisis data dalam penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Miles et al. (2020, pp. 8–10), yang juga menjelaskan bahwa ketiganya berjalan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketiga komponen tersebut antara lain:

1. Kondensasi data

Proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan/atau mentransformasi data-data yang muncul dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, atau materi empiris lainnya sehingga data tersebut semakin kuat. Kondensasi data sebenarnya sudah berlangsung sejak awal penelitian ketika peneliti menentukan kerangka konsep, pertanyaan penelitian, kasus yang diteliti, dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Seiring dengan proses pengumpulan data, kondensasi data yang berlangsung umumnya terdiri atas menulis rangkuman, pengodean (*coding*), membuat kategori, mengembangkan tema, dan menulis catatan analisis. Kondensasi data ini kemudian berlangsung terus hingga penelitian selesai dan laporan hasil penelitian diselesaikan peneliti.

Dikarenakan penelitian ini menggunakan wawancara dengan informan, penulis pertama-tama menulis transkrip terlebih dahulu dari rekaman wawancara yang telah dilakukan pada saat pengumpulan data. Setelah transkrip wawancara selesai ditulis, penulis kemudian melakukan pengodean dengan mencocokkan temuan-temuan yang ada dalam transkrip wawancara dengan konsep-konsep yang digunakan agar menjadi pembahasan hasil penelitian dalam bentuk paragraf. Hal ini juga mengingat konsep-konsep dalam penelitian kualitatif deskriptif berfungsi sebagai asumsi awal dalam penelitian yang kemudian dapat digunakan untuk menganalisis data (Kriyantono, 2020, p. 63).

2. Penyajian data

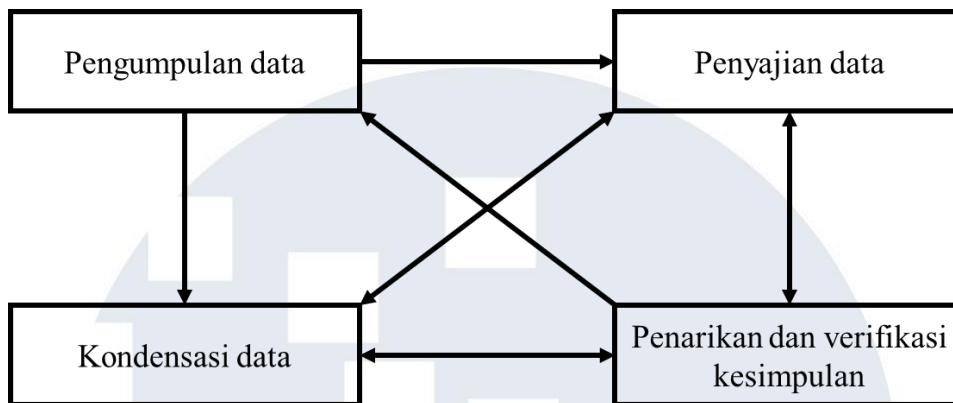
Proses mengorganisasikan data-data yang telah terkondensasi agar dapat memunculkan respons, refleksi analitis, dan tindak lanjut dari orang-orang yang melihat data tersebut. Pada zaman dahulu bentuk penyajian data kualitatif yang umum yaitu teks panjang, tetapi teks panjang sulit untuk dibaca secara utuh oleh manusia pada umumnya sehingga membuka celah bagi pembacanya untuk membaca secara tidak utuh lalu menarik kesimpulan yang tidak berdasar. Oleh karena itu, pemilihan bentuk penyajian data yang tepat menjadi penting untuk menghasilkan analisis kualitatif yang kuat. Peneliti dapat menggunakan matriks, diagram, atau gambar untuk menyusun informasi ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan mudah dimengerti supaya penarikan kesimpulan lebih mudah.

Dalam menjabarkan pembahasan hasil penelitian, penulis juga melengkapi teks paragraf dengan gambar-gambar contoh konten *GadingSerpong.news* di Instagram dari studi konten audiovisual-digital yang dilakukan sebagai pengumpulan data pelengkap. Hal ini, selain sebagai upaya triangulasi teknik, juga bertujuan agar penjabaran lebih mudah dibaca karena bentuknya tidak melulu hanya teks panjang saja.

3. Penarikan dan verifikasi kesimpulan

Proses menginterpretasikan data-data yang ada dengan mencatat pola, pernyataan, gagasan, penjelasan, dan alur sebab-akibat agar muncul sebuah kesimpulan. Proses-proses tersebut berlangsung sejak awal pengumpulan data, di mana peneliti harus mempertahankan sikap skeptis dan keterbukaan serta tidak terburu-buru dalam menarik kesimpulan. Kesimpulan tersebut awalnya terlihat samar, tetapi lama-kelamaan menjadi jelas dan mendalam seiring dengan proses pengumpulan data. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa kesimpulan tersebut hanya muncul saat semua data telah terkumpul. Selain penarikan kesimpulan, verifikasi juga tidak kalah penting untuk memastikan kebenaran dari hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, kesimpulan dibuat penulis di akhir penelitian sebagai rangkuman dan catatan dari hasil penelitian untuk membentuk kesimpulan akhir dari penelitian ini.



Gambar 3.1 Model Interaktif Tiga Komponen Analisis Data Kualitatif dalam Hubungannya dengan Pengumpulan Data
 Sumber: Miles et al. (2020)

UMMN

UNIVERSITAS
 MULTIMEDIA
 NUSANTARA